

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia berkembang dan bertumbuh seiring dengan berjalannya waktu. Dalam perkembangan manusia terdapat satu tahapan paling utama, yaitu tahap *golden age* yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Fuadia, 2022). Masa *golden age* ini sangat menentukan perkembangan serta karakter seseorang di masa depan sehingga diperlukan optimalisasi terkait nutrisi, stimulus, kebutuhan akan kasih sayang, serta lingkungan yang memadai untuk menyongsong perkembangan anak (Trenggonowati & Kulsum, 2018). Sehingga, pada masa *golden age* sangat penting adanya dukungan serta pemenuhan nutrisi agar anak dapat tumbuh dengan optimal.

Di Indonesia, terdapat pendidikan prasekolah yang diperuntukkan bagi anak pada masa *golden age*. Berdasarkan UU RI No 20 Bab 1 pasal 1 butir 14 tahun 2003 yang menjelaskan terkait Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyatakan bahwa hadirnya pendidikan anak usia dini sebagai upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga berusia 6 (enam) tahun melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani untuk kesiapan anak dalam memasuki pendidikan selanjutnya (UU Sisdiknas, 2003). Kemudian, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 37 tahun 2014 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini difokuskan untuk memaksimalkan aspek moral, agama, sosial emosional, kognitif, kemampuan berbahasa, fisik motorik, dan kemampuan seni (Kemendikbud, 2014). Sehingga, dengan hadirnya pendidikan prasekolah di Indonesia diharapkan mampu meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak.

Salah satu jenis perkembangan yang perlu diperhatikan adalah perkembangan kognitif. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2011) perkembangan kognitif anak dimulai dari tahapan sensorimotor pada usia 0-2 tahun, dimana bayi membangun pemahaman mengenai dunia dengan cara mengkoordinasikan

pengalaman-pengalaman sensoris. Stimulus sensorimotor anak juga terbilang sangat penting karena dapat membantu meningkatkan koneksi saraf pada otak anak, memberikan informasi mengenai dunia sekitar anak dan memberikan anak kesempatan untuk bereksplorasi (Andrianie dkk., 2017). Sehingga diperlukan adanya pemberian stimulasi sensori kepada anak untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak.

Kurangnya pemberian stimulasi sensorik pada anak dapat memberikan dampak yang negatif terhadap tumbuh kembang dan pemerolehan informasi yang diterima indra mereka (Rapisa, 2019). Selain itu, upaya stimulasi yang diberikan orang tua dan pengasuh kebanyakan hanya berfokus pada satu aspek perkembangan tertentu saja, sehingga perkembangan sensorimotor saat anak berusia 0-2 tahun sering diabaikan (Rosiyannah dkk., 2021). Padahal inilah masa dimana seorang anak memiliki kepekaan dalam mempelajari dan membutuhkan stimulasi yang memperkaya pengalaman sensorimotor.

Sensori adalah sarana yang digunakan untuk mengenal dan memahami lingkungan sekitar anak (Rompas, 2023). Proses sensorik adalah proses individu dalam menerima informasi sensoris melalui penginderaan kemudian menerjemahkan informasi tersebut menjadi sinyal-sinyal neural yang bermakna (Rindiani, 2023). Anak yang memiliki masalah dalam proses sensori akan menyulitkan kesehariannya karena ada berbagai macam informasi sensori di sekitar anak (Selamat, 2023).

Penelitian yang dilakukan Mulligan dkk., (2021) menemukan bahwa 78 anak usia 2 hingga 7 tahun teridentifikasi mengalami masalah pemrosesan sensorik dan 53% anak menunjukkan lebih dari satu tipe SPD (*sensory processing disorder*). Kemudian, Nielsen dkk., (2021) melakukan penelitian terhadap 1723 anak dengan rentang usia 5-11 tahun dan ditemukan bahwa 21% anak terindikasi mengalami kesulitan proses sensori. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lucas dkk., (2023) turut mengidentifikasi bahwa 5% hingga 20% anak-anak yang tidak terdiagnosis disabilitas mengalami kesulitan dalam sensori integrasi.

Di Indonesia sendiri telah dilakukan beberapa survey terkait dengan proses sensori integrasi yang dilakukan di wilayah berbeda. Rosiyannah dkk., (2021)

melakukan pengesanan profil sensori terhadap anak TK di Kecamatan Cempaka Putih Jakarta. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa sebanyak 56 anak memiliki gejala pada penglihatan, 63 anak pada pendengaran, 54 anak pada penciuman, 70 anak pada pengecap, 71 anak pada perabaan, 73 anak pada vestibular, dan 85 anak pada sensori proprioseptif. Selain itu, Surja dkk., (2013) juga melakukan pengesanan terkait prevalensi dari masalah sensori integrasi pada anak usia dini di 2 sekolah swasta Jakarta. Penelitian tersebut menggunakan 117 subjek dengan hasil 12,5% anak kemungkinan mengalami masalah sensori integrasi. Ringkasnya, sebagian besar studi prevalensi SPD (*sensory processing disorder*) menunjukkan angka yang mengkhawatirkan (Simal, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan sensori integrasi, dapat diketahui bahwasanya masalah ini juga turut dialami oleh anak yang terlihat normal bahkan dengan persentase yang cukup tinggi. Hingga saat ini, belum ada program berlanjut terkait dengan skrining sensori integrasi pada anak usia dini termasuk di Kota Jambi. Yayasan Al-Aqsha merupakan salah satu yayasan yang cukup lama tergabung di bidang pendidikan anak. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di yayasan ini, ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam berkegiatan sehari-hari. Kesulitan yang dialami anak terjadi ketika anak ingin ke toilet. Dimana anak sering kali kesulitan dalam memasang ataupun melepas celana yang ia kenakan. Beberapa anak juga enggan untuk membersihkan dirinya ketika telah menggunakan toilet. Anak-anak juga menghindari tekstur tertentu saat bermain, menghindari rasa tertentu ketika makan, hingga menolak untuk memakai atau memegang benda dengan tekstur tertentu.

Pada saat kegiatan makan bersama, ditemukan anak yang menolak makanan dengan tekstur tertentu, diantaranya spaghetti, roti yang memiliki rasa selain coklat, serta jenis-jenis makanan tertentu. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Selain itu, observasi juga turut dilakukan sebanyak 2 kali pada saat pembelajaran, yaitu pada tanggal 1 November 2023 dengan menggunakan alat bermain yang bertekstur kasar dan 13 Desember 2023 dengan menggunakan alat bermain yang bertekstur lembek.

Observasi dilaksanakan terhadap 5 anak pada permainan bertekstur kasar dan 7 anak pada permainan bertekstur lembek. Dari hasil observasi ditemukan bahwa terdapat 2 anak yang mengalami respon menyentuh dengan ujung jari ketika melaksanakan permainan sensori dengan tekstur kasar. Adapun pada permainan sensori bertekstur lembek ditemukan 1 anak menangis dan mual, 1 anak mengalami mual, 1 anak menolak untuk menyentuh tekstur lembek tersebut dan 1 anak menyentuh dengan ujung jari. Dari hasil observasi diketahui bahwa respon menolak terjadi setiap diadakan observasi sensori. Hasil observasi tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ibu A selaku guru TK Al-Aqsha turut menyatakan bahwa ada respon yang berbeda pada saat anak diberikan permainan sensori.

“Responnya ada berbagai macam ya, ada yang jijik, terus ada yang sampe mual, ada yang biasa aja bahkan mereka excited mau mencoba pembelajaran itu.” (A, Guru TK Al Aqsha, 15 Januari 2024, Pukul 12.00 WIB)

Dari wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa setiap diadakan permainan sensori selalu terdapat anak yang memberikan respon berbeda. Dimana guru A juga menyatakan bahwa dari 3 kali pembelajaran sensori termasuk dengan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pada setiap pembelajaran sensori pasti terdapat anak yang memberikan respon berbeda seperti mual, jijik, ataupun menangis.

“Kalo untuk yang pertama, sensori yang pertama itu ada K sama S, mereka tu kaya jijik memegang ampas kelapa katanya kan bau gitu. Kemudian untuk sensori play yang kedua, saat menggunakan tekstur kasar itu S lagi kemudian ada T. Cuma, mereka tu cuma memegang dengan ujung jarinya aja, sedangkan yang lain tu langsung memegang apa aja yang ada di kotak sensori. Kemudian untuk sensori yang terakhir kan ada sensori yang menggunakan tekstur lembek, itu R sama A menampakkan wajah seperti orang mau muntah gitu, mual. Kemudian T juga memegang adonan tepung itu dengan ujung tangannya.” (A, Guru TK Al Aqsha, 15 Januari 2024, Pukul 12.00 WIB)

Adapun untuk pembelajaran sensori hanya dilakukan sebanyak 3 kali dalam 1 semester termasuk dengan 2 diantaranya yang merupakan media observasi peneliti. Hal ini dinilai cukup kurang mengingat masih banyak anak yang terkendala dalam sensori juga aktivitas kesehariannya, ini juga terbukti dari hasil wawancara pada guru A, bahwa anak-anak selalu memberikan respon jijik setiap adanya perubahan metode pembelajaran sensori.

“Eee dari pembelajaran yang sudah diterapkan, menurut saya itu sudah bisa

menstimulasi. Seperti saat anak-anak diajak bermain ampas kelapa, pada awalnya kan mereka kek jijik gitu megangnya. Terus tu pas mereka nyoba megang, mereka jadi senang kayak excited begitu. Iiii ini ini apa, kok kaya gini gitu. Tapi, pas diganti metode pembelajarannya, mereka jadi jijik kembali gitu". (A, Guru TK Al Aqsha, 15 Januari 2024, Pukul 12.00 WIB)

Di sekolah sendiri belum memiliki target terkait pembelajaran sensori meskipun guru yang mengajar mengetahui bahwa pembelajaran tersebut bagus untuk meningkatkan kepekaan sensori anak. Masalah sensorik pada anak sering kali belum sepenuhnya dipahami oleh guru, terutama ketika perilaku anak dengan gejala sensorik muncul dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan beberapa guru anak usia dini belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menstimulasi perkembangan sensori anak (Rosiyannah dkk., 2021). Mayoritas guru anak usia dini juga belum dibekali dengan pemahaman dan kemampuan yang memadai untuk menstimulasi sensori anak (Yaswinda dkk., 2018). Ungkapan ini sesuai dengan hasil wawancara awal bersama guru S selaku guru yang mengajar di TK Al-Aqsha yang turut membenarkan bahwasanya sangat jarang diadakan pelatihan bagi guru terutama terkait dengan stimulasi sensori anak.

"Ee kalo pelatihan perkembangan anak yang ada itu biasanya, ee itu kan ee lintas sektoral ya kita harus kerjasama sama pihak lain. Pernah ada, tapi itu tidak rutin ya karena kita bergantian dengan teman-teman dari TK-TK lain, dari guru-guru lain itu yang melatih dan memberikan arahan khususnya itu dari dinas kesehatan kota kerjasama dengan dinas pendidikan kota. Ada, tapi ee apa sangat minim sekali". (S, Guru TK Al-Aqsha, 22 Maret 2024, Pukul 09.36 WIB)

Perhatian terkait dengan perkembangan sensori anak pun masih terbilang cukup rendah. Hal ini dibuktikan bahwa ada banyak sekolah di Indonesia yang belum melakukan pengetesan sensori (Yudhiatmoko, 2014). Padahal, Pemerintah memiliki program stimulasi dini dan deteksi tumbuh kembang (SDIDTK) yang diperuntukkan bagi anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi termasuk salah satu Yayasan di bidang pendidikan anak yang tidak pernah melaksanakan pemeriksaan profil sensori integrasi, bahkan belum ada sosialisasi terkait hal tersebut. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru S yang menyatakan bahwa sensori integrasi ini merupakan ilmu baru dan belum pernah dilaksanakan sosialisasi.

"Emm, belum ada sosialisasi juga dan ini adalah ilmu baru juga gitu ya" (S, Guru TK Al-Aqsha, 22 Maret 2024, Pukul 09.36 WIB)

Selain melakukan observasi dan wawancara kepada guru di TK Al-Aqsha Kota Jambi, peneliti juga melakukan studi dokumen dengan memeriksa raport siswa, silabus pembelajaran, serta pendataan tumbuh kembang anak yang ada di Yayasan Al-Aqsha. Temuan yang di dapatkan, diketahui bahwa tidak terdapat penilaian raport yang mencakup sensori integrasi, silabus pembelajaran yang terintegrasi ke dalam 7 aspek sensori, serta tidak ditemukan hasil pendataan terkait dengan sensori integrasi anak usia dini yang ada di Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi. Secara garis besar, metode pembelajaran, penilaian, hingga pendataan tumbuh kembang sudah sesuai dengan peraturan Kemendikbud, namun disana tidak tertera penilaian maupun pembelajaran khusus yang mengajarkan terkait sensori integrasi.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa adanya kecenderungan mengarah ke *Sensory Processing Disorder* (SPD) pada anak usia dini di Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi. Namun, berdasarkan studi dokumen, hingga saat ini belum ada skrining sensori integrasi yang dilakukan, sehingga ditakutkan akan berdampak pada kelanjutan perkembangan anak kedepannya.

Minimnya stimulasi sensori integrasi dapat memunculkan penyimpangan dalam tumbuh kembang anak bahkan bisa berdampak pada gangguan yang menetap (Silawati dkk., 2020). Apabila input sensori tidak terintegrasi secara tepat, dapat berpengaruh pada partisipasi anak dalam berkegiatan sehari-hari, termasuk tidur, makan, toileting, belajar, bermain, dan bersosialisasi (Lucas dkk., 2023). Beberapa dampak yang di timbulkan pada anak dengan masalah sensori integrasi diantaranya, tidak responsif, cedera karena melakukan aktivitas yang berlebihan, kesulitan dalam membaca, berkurangnya kekuatan motorik, keseimbangan, dan koordinasi (Mulligan, 2021). Kondisi ini apabila tidak diketahui dan tidak ditangani segera maka akan menghambat proses pembelajaran anak kedepannya.

Perkembangan anak usia dini juga sangat berhubungan dengan faktor demografi orangtua. Dalam tingkat pendidikan, Nurjanah dkk., (2024) menyatakan bahwa pendidikan orang tua memiliki dampak yang signifikan

terhadap keterampilan motorik dan sensorik anak, dimana orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi mempunyai akses untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Penelitian lain juga turut membuktikan bahwa faktor demografi seperti kondisi geografis, ketersediaan waktu, sosialisasi, status ekonomi, tingkat pendidikan orang tua dan persepsi mereka tentang urgensi PAUD juga mempengaruhi perkembangan anak usia dini (Mulia & Kurniati, 2023).

Marliani dkk., (2022) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara status ekonomi orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Selanjutnya, Fera dkk., (2016) menemukan bahwa antara pekerjaan, sosial ekonomi dan pengetahuan ibu terdapat hubungan yang erat terhadap kemampuan dalam menstimulasi tumbuh kembang motorik kasar bayi. Penelitian yang dilaksanakan Saputra dkk., (2019) menemukan bahwa jumlah saudara dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak, dimana jumlah saudara yang banyak akan mengakibatkan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak sehingga berpotensi menghambat perkembangan anak.

Ramsey dkk., (2016) juga mengemukakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara usia dan status perkawinan terhadap hubungan orang tua dan anak. Penelitian Ort (2022) menemukan bahwa orang tua tunggal beresiko memiliki keluarga dengan gejala depresi dan masalah perilaku. Satrianingrum & Setyawati (2021) turut mengemukakan bahwa setiap suku bangsa memiliki perbedaan dalam pengasuhan yang mencakup nilai dan budaya yang dianut serta pembentukan karakter anak. Sehingga, terdapat perbedaan pola pengasuhan pada setiap suku di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa faktor demografi seperti usia, jumlah anak, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan suku orang tua memiliki hubungan yang erat terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan faktor-faktor demografi tersebut dapat membentuk pola asuh tersendiri dari orang tua yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap perkembangan anak salah satunya perkembangan sensori integrasi. Sehingga,

perlu diketahui gambaran perkembangan sensori integrasi anak usia dini berdasarkan faktor demografi orang tua.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada anak didik di Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi serta urgensi dalam perkembangan sensori integrasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan pemeriksaan kemampuan sensori integrasi pada anak usia dini yang ada di Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi. Selain itu, orang tua sebagai faktor penting dalam perkembangan sensori integrasi penting untuk dievaluasi dalam perannya, sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perkembangan Sensori Integrasi pada Anak Usia Dini Berdasarkan Faktor Demografi Orang Tua di Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran perkembangan sensori integrasi pada anak usia dini berdasarkan faktor demografi orang tua (usia, jumlah anak, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan suku) di Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran perkembangan sensori integrasi pada anak usia dini berdasarkan faktor demografi orang tua (usia, jumlah anak, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan suku) di Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan sensori integrasi anak usia dini di Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui faktor demografi orang tua berdasarkan tingkat kemampuan sensori integrasi anak usia dini di Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan informasi dalam pengembangan wawasan di bidang psikologi perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan deteksi dini perkembangan sensori integrasi anak usia dini, menjadi literatur terkait dengan perkembangan anak, berguna untuk penelitian selanjutnya, serta memberikan manfaat teoritis lainnya bagi pengembangan pemahaman khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Yayasan Al-Aqsha, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran awal berupa kemampuan sensori integrasi anak usia dini dan menjadi landasan dalam pembuatan program pembelajaran di Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi.
2. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam menerapkan jenis pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan sensori integrasi anak usia dini.
3. Bagi Orang Tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai deteksi dini perkembangan sensori anak sehingga masalah sensori dapat teratasi dengan segera, salah satunya adalah memberikan stimulus yang tepat untuk mengembangkan sensori integrasi anak terutama di rumah.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan pengukuran kemampuan sensori integrasi anak usia dini serta menjadi bahan pengembangan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan sensori integrasi anak usia dini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan sensori integrasi pada anak usia dini berdasarkan faktor demografi orang tua di Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan variabel sensori integrasi dan faktor demografi orang tua. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan perkembangan sensori integrasi pada anak usia dini berdasarkan faktor demografi orang tua.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode survey. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dari hasil pemeriksaan perkembangan sensori integrasi anak usia dini, observasi dan wawancara awal serta data sekunder yang dihasilkan dari proses studi dokumen. Responden dalam penelitian ini adalah anak dengan rentang usia 4-6 tahun yang bersekolah di Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi dan bukan anak berkebutuhan khusus. Total populasi dalam penelitian ini adalah 114 anak yang berada pada rentang usia 2-7 tahun.

1.6 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dirangkum oleh peneliti, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian asli hasil karya sendiri. Adapun perbedaan dengan penelitian yang terdahulu adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Gambaran Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah Di TPA (Tempat Penitipan Anak) BAE Kota Madiun Jawa Timur Tahun 2023 (2023)	Susan Megawati	Kuantitatif Deskriptif	Pertumbuhan BB/U gemuk sebanyak 5 (19.2%) , normal sebanyak 21 (80.8%). TB/U normal sebanyak 26 (100%). BB/TB gizi normal sebanyak 26 (100%). LKA normal sebanyak 26 (100%). Perkembangan KPSP kemungkinan ada Penyimpangan sebanyak 2 (7.7%), meragukan sebanyak 11 (42.3%), dan sesuai usia sebanyak 13 (50%). TDD baik, sesuai umur sebanyak 26 (100%). TDL baik sebanyak 26 (100%).KMPE

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				kemungkinan ada masalah perilaku dan emosional sebanyak 4 (15.4%), meragukan sebanyak 4 (15.4%), dan normal sebanyak 18 (69.2%). GPPH normal sebanyak 26 (100%).
2.	Quantitative Assessment of Sensory Integration and Balance in Children with Autism Spectrum Disorders: Cross-Sectional Study (2022)	Mohamed A. Abdel Ghafar, Osama R. Abdelraouf, Abdelgalil A. Abdelgalil, Mohamed K. Seyam, Rafik E. Radwan, Amira E. El-Bagalaty	<i>Cross-sectional study</i>	Anak-anak dengan ASD menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengayunan postur (<i>postural sway</i>) di semua kondisi yang diuji dibandingkan dengan anak-anak kelompok normal terutama pada kondisi dimana input visual dan somatosensori terganggu ($p\text{-value} < 0.05$)
3.	Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini (2021)	R. Sri Martini Meilanie	Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru Pos Paud dan orangtua di Kecamatan Bekasi Utara berada pada kategori “baik” dalam stimulasi dini sensori berbasis aktivitas dengan pancaindra pada anak usia 4-6 tahun.
4.	Exploration of Sensory Processing Difficulties among Children Attending Primary School in Denmark (2021)	Ann Natasja Nielsen, Åse Brandt, Karen la Cour	<i>cross-sectional survey</i>	Sebanyak 21,3% anak mempunyai skor SSP yang menunjukkan kesulitan SP. Anak laki-laki mempunyai kemungkinan lebih tinggi mengalami kesulitan SP dibandingkan anak perempuan (<i>odds ratio</i> (OR) = 1:55, tingkat kepercayaan (CI): 1.22, 1.97). Ditemukan hubungan antara berpartisipasi dalam olahraga di luar sekolah dan kesulitan pemrosesan sensori (OR = 0.55, CI: 0.47, 0.65 ($p \leq 0:001$)). Selain itu, ditemukan sedikit hubungan antara kesulitan pemrosesan

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				sensori dan tingkat pendidikan orang tua (OR = 0:80). Tidak ada hubungan yang ditemukan mengenai wilayah geografis, misalnya di Denmark tempat anak-anak bersekolah (OR = 1:00).
5.	A Comparative Study using the Short Sensory Profile by the Caregivers on the Performance of Children With and Without Autism Spectrum Disorders (2016)	Hetal Jagdishkumar Tripathi, Titiksh Vijeshkumar Varma, Krupa Babulal Prabhakar	<i>Quantitative observational study</i>	78% anak ASD terdiagnosis pasti dengan <i>probable difference</i> dan <i>performance difference</i> dibandingkan anak-anak tanpa ASD. 86% anak dengan ASD memperoleh skor <i>definite difference</i> dan <i>probable difference</i> pada sensitivitas taktil dan kurang responsif/ mencari sensasi dan 64% dalam penyaringan auditori. filtering menjadi bagian paling sensitif bagi anak ASD. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa skor total menunjukkan perbedaan signifikansi yang tinggi.
6.	Prevalence of dysfunction in sensory integration in kindergarten children (2013)	Sem S. Surja, Hendry Irawan, Theresia Ilyan, Jessica Fedriani, Satyadharma M. Winata, Irene	<i>Prospective Study</i>	Hasil dari 264 paket kuesioner yang disebar, 117 paket dikembalikan (44,3%). Sebagian besar anak-anak etnis tionghoa berusia 3-5 tahun. Dari 117 anak, 49 anak (41,9%) memenuhi kriteria DSI, 33 anak (28,2%) masuk kategori <i>probable difference</i> , dan 35 anak (29,9%) masuk kategori tipikal <i>performance</i> . Skor untuk parameter sensitivitas kurang responsif dan sensitivitas visual/pendengaran adalah yang paling sering diamati pada subjek dalam kategori <i>probable difference</i> . Dari seluruh paket kuesioner, 18,56 % anak-anak memenuhi kriteria skrining

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				DSI dan 12,5% lainnya kemungkinan mengalami kelainan tersebut.
7.	Sensory Processing Difficulties, Behavioral Problems, and Parental Stress in a Clinical Population of Young Children (2013)	Lauren Gourley, Carina Wind, Erin M. Henninger, Susan Chinitz	<i>Corelation study</i>	Anak-anak dalam populasi klinis ini menunjukkan prevalensi kesulitan pemrosesan sensorik yang tinggi (55,9%), tingkat yang jauh lebih tinggi daripada yang dilaporkan sebelumnya. Indrawati defisit pemrosesan berkorelasi dengan kesulitan perilaku dan tingkat stres orang tua, begitu pula kesulitan perilaku dan stres orang tua. Orang tua dari anak-anak dengan sensorik defisit memiliki tingkat stress yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang tua yang memiliki anak tanpa sensorik defisit. Tingkat stres dalam mengasuh anak juga meningkat secara klinis untuk kelompok anak-anak yang mengalami kesulitan pemrosesan sensorik kesulitan dan masalah perilaku.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penelitian terkait pemeriksaan perkembangan sensori integrasi sebelumnya sudah pernah dilakukan di beberapa negara, diantaranya Denmark, India, hingga Indonesia. Adapun untuk penelitian sebelumnya, banyak dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan profil sensori diantara 2 variabel, sementara penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah untuk memeriksa kemampuan sensori integrasi berdasarkan faktor demografi orang tua. Selain itu subjek penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya pun juga bervariasi, diantaranya anak dengan gangguan perkembangan, anak sekolah dasar, anak dengan etnis tertentu, hingga orang tua. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian

yang akan dilaksanakan, yaitu menggunakan subjek anak dengan rentang usia 4-6 tahun yang memiliki latar belakang suku yang bervariasi.

Adapun untuk metode penelitian yang digunakan sebelumnya juga berbeda, yaitu metode *correlational study* dan *prospective study*. Sebelumnya, terdapat penelitian dengan metode yang sama, yaitu deskriptif kuantitatif dengan metode survey namun menggunakan alat ukur yang berbeda, perbedaan subjek, serta perbedaan lokasi penelitian dengan yang akan peneliti lakukan. Hal yang paling mencolok dalam penelitian ini, bahwa penelitian terdahulu di Indonesia hanya dilakukan di pulau Jawa dan belum ada penelitian yang dilakukan di pulau Sumatera terkhusus di Yayasan Al-Aqsha Kota Jambi terkait dengan pemeriksaan kemampuan sensori integrasi pada anak usia dini. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian asli yang belum dilakukan sebelumnya.